ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL KB SUNTIK 3 BULAN DI BPM DEWI ANGGRAINI PALEMBANG TAHUN 2017

Suci Sulistyorini
Dosen Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang
Email: chilodysuci@ymail.com

ABSTRAK

Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan data BKKBN, jumlah akseptor KB suntik di Kota Palembang tahun 2016 didapatkan sebesar 5583 orang (50,61%). KB suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang popular dan banyak diminati di Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya, kontrasepsi suntik yang digunakan adalah DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) dan cyclofem. Dengan besarnya jumlah akseptor KB suntik tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruh pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB Suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB Suntik 3 bulan adalah karakteristik ibu (Usia, pendidikan, pekerjaan) paritas, dan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Suntik 3 Bulan yang berkunjung ke BPM Dewi anggarini pada tanggal 1-15 Juni 2017. Tehnik pengambilan sampel yaiti accidental sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, bivariat, dan multivariate. Berdasarkan data univariat didapatkan data dari 92 responden sebanyak 60 responden (65,2%) akseptor KB suntik 3 bulan dan 32 (34,8%) responden akseptor KB lain, usia muda 57 (62%), usia tua 35 (38%), pendidikan tinggi 48 (52,2%), pendidikan rendah 44 (47,8%), paritas primipara 53 (57,6%), paritas multipara 39 (42,4%), pengetahuan baik 34 (37%), pengetahuan cukup 50 (54,3%), pengetahuan kurang 8 (8,7%). Berdasarkan data bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara usia dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini dengan p value 0,042, dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini dengan p value 0,001. Tidak ada hubungan antara pendidikan dan paritas terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini. Untuk petugas kesehatan khususnya Bidan agar dapat lebih meningkatkan informasi dan edukasi pada masyarakat untuk memberikan pelayanan yang paripurna kepada akseptor KB

Kata Kunci : KB Suntik 3 bulan, usia, pendidikan, paritas, pengetahuan.

ABSTRACT

Family Planning Program (KB) has an important meaning in realizing Indonesia prosperous human, besides education and health program. Based on BKKBN data, the number of KB contraceptive injections in Palembang City in 2016 was 5583 people (50.61%). KB injection is one of the most popular and popular contraceptives in Indonesia in general and South Sumatra in particular, injectable contraception used is DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) and cyclofem. With the large number of KB injectors, the researchers are interested to analyze what factors influence the use of birth control contraceptive tool KB 3 Months in BPM Dewi Anggraini Palembang in 2017. The factors that affect the use of contraceptive hormonal contraception KB 3 months injection is characteristic of mother (Age, education,

job) parity, and knowledge. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the use of contraceptive contraceptive tool KB inject 3 Months in BPM Dewi Anggraini Palembang Year 2017. The sample in this study are all acceptor KB 3 Months who visited the BPM Dewi anggarini on 1-15 June 2017. Sampling technique yaiti accidental sampling. Data analysis used is univariate, bivariate, and multivariate analysis.Univariate data, it was found that 92 respondents were 60 respondents (65.2%) of 3 month injecting and 32 (34.8%) other family planning acceptors, young age 57 (62%), old age 35 (38%) Higher education 48 (52.2%), lower education 44 (47.8%), primipara parity 53 (57.6%), multiparent parity 39 (42.4%), good knowledge 34 (37%), knowledge enough 50 (54,3%), knowledge less 8 (8,7%). Based on bivariate data, there was a correlation between age with the use of contraceptive contraceptive tool KB 3 month injections at BPM Dewi Anggraini with p value 0,042, and there was correlation between mother knowledge with using contraceptive contraception tool KB 3 month in BPM Dewi Anggraini with p value 0,001 . There is no correlation between education and parity on the use of birth control hormonal contraceptive for 3 months in BPM Dewi Anggraini. For health workers especially midwives in order to further improve information and education to the community to provide services that are complete to the acceptors of family planning.

Keywords: *KB Inject 3 months, age, education, parity, knowledge*.

PENDAHULUAN

Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2015.[1]

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi. Hasil sensus menurut publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia adalah 252164.80 ribu jiwa, pada tahun 2015 jumlah penduduk 255461.70 ribu jiwa dan pada tahun 2016 jumlah penduduk 258705.00 ribu.[2]

Data badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menunjuk bahwa pada tahun 2016 jumlah peserta KB sebanyak 152.767 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 271.807, dan jumlah akseptor Kb suntik sebanyak 139.112.[3]

Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) di provinsi Sumatera Selatan, jumlah akseptor KB pada tahun 2016 yaitu 37.465 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 70.002 dengan jumlah KB Suntik sebesar 35. 419 orang.[3]

Berdasarkan data BKKBN, Jumlah akseptor KB Suntik di kota Palembang tahun 2016 didapatkan sebesar 5583 orang (50,61%). Dari hasil survey yang dilakukan BKKBN, KB suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang popular dan

banyak diminati di Indonesia umumnya dan Sumatra Selatan khususnya, kontrasepsi suntik yang digunakan adalah DMPA (*depot medroxy progesterone acetate*) dan cyclofem.[3]

Berdasarkan buku laporan catatan KB di BPM Dewi Anggraini jumlah peserta KB suntik 3 bulan pada tahun 2015 sebesar 853 akseptor, pada tahun 2016 sebesar 782 akseptor dan pada tahun 2017 periode Januari – Mei 2017 sebesar 277 akseptor.[4]

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relative murah dan aman. Pada umumnya akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena alasan praktis yaitu sederhana dan tidak perlu takut lupa. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang.[5]

Efek samping penggunaan suntik DMPA adalah gangguan haid, penambahan berat badan, kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervotaksis dan jerawat. Gangguan haid yang sering ditemukan berupa siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), tidak haid sama sekali (amenore).[1]

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi non metode jangka panjang (Non-MJKP) atau non metode kontrasepsi efektif terpilih (Non-MKET) yang memiliki masa kerjanya relative singkat, membutuhkan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan pemakaian kontrasepsi, kontrasepsi suntik memiliki efek samping yang membuat akseptor cukup merasa terganggu seperti peningkatan atau penurunan berat badan, gangguan siklus menstruasi, depresi, gangguan rasa keinginan seksual (libido), keputihan dan tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksius menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksius virus HIV.[6]

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dan Sampel penelitian

Populasi penelitian yaitu semua akseptor KB baru pada bulan Maret 2017 yang berkunjung ke BPM Dewi Anggraini.

Sampel penelitian ini yaitu semua akseptor KB Suntik 3 Bulan yang berkunjung ke BPM Dewi Anggarini pada bulan tanggal 1-15 Juni 2017. Tehnik

pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*.

Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di BPM Dewi Anggraini Palembang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1- 15 Juni 2017.

Pengumpulan dan Pengolaan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan kuesioner.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan menggunakan analisa univariat, bivariat (Uji *Chi-Square*), dan Multivariat (Regresi Logistik).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

Variabel	%
Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal KB suntik 3 Bulan	
Ya	65,2
Tidak	34,8
Usia	
Muda	62
Tua	38
Pendidikan	
Tinggi	52,2
Rendah	47,8
Paritas	
Primipara	57,6
Normal	42,4
Pengetahuan	
Baik	37
Cukup	54,3
Kurang	8,7

Dari table 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan responden pemakai kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan, usia sebagian besar usia muda, pendidikan sebagian responden berpendidikan tinggi, paritas sebagian besar primipara, dan responden sebagian besar berpengetahuan cukup.

Tabel 3.2
Hasil Analisa Bivariat

Variabel	P Value
Usia	0,042
Pendidikan	0,277
Paritas	0,658
Pengetahuan	0,001

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 2(tiga) variable independen yang mempunyai p < 0,005 yaitu usia dan pengetahuan, berarti usia dan pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Logistik Model Akhir

Variabel Independen	Sig	Exp (B)	95 % CI for EXP (B)	
			Low	Up
Usia	0,047	2,758	1,015	7,496
Pengetahuan	0,016	0,107	0,017	0,660

Sumber : Olah Data Penelitian (Suci, 2017)

Berdasarkan data pemodelan akhir didapatkan ada 2 variabel independen yang sampai pada hasil akhir. Untuk melihat variabel mana yang paling dominan terhadap pemakaian kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan, dilihat dari OR

(Exp(B)) untuk variabel yang signifikan, semakin besar nilai OR berarti semakin dominan terhadap kejadian ketuban pecah dini.

Kesimpulan dari hasil uji regresi logistik terhadap 2 variabel independen yang dihubungkan dengan variabel dependen adalah variabel yang paling dominan terhadap pemakaian kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan adalah adalah variabel usia dengan nilai OR terbesar yaitu 2,758.

PEMBAHASAN

Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal KB Suntik 3 Bulan

Berdasarkan analisis univariat didapatkan proporsi akseptor KB suntik 3 bulan sebesar 65,2% lebih besar dibandingkan dengan akseptor KB lain sebesar 34,8%.

KB suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang popular dan banyak diminati di Indonesia umumnya dan Sumatra Selatan khususnya, kontrasepsi suntik yang digunakan adalah DMPA (*depot medroxy progesterone acetate*) dan cyclofem.[3]

Pada penelitian ini walaupun akseptor mengetahui efek samping dari KB Suntik 3 bulan, sebagian besar ibu tetap memilih memakai kontrasepsi hormonal jenis KB suntik 3 bulan dengan berbagai alasan yaitu praktis, efektif dan biaya terjangkau, serta tidak mengganggu hubungan seksual karena sebagian besar akseptor adalah ibu rumah tangga.

Usia

Berdasarkan analisa univariat proporsi usia ibu muda sebesar 62% lebih besar dibanding ibu usia tua sebesar 38%.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,042 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2015) dengan judul "Hubungan pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan dengan ketepatan jadwal penyuntikan ulang pada akseptor KB di BPS Ny. Dini Melani Condong Catur Sleman Yogyakarta tahun 2015 didapatkan bahwa akseptor KB suntik terbanyak yaitu kategori usia ibu 20-35 tahun.

Usia dianggap optimal dalam memahami dan mengambil keputusan adalah > 20 tahun karena usia < 20 tahun cenderung mendorong terjadi kebimbangan dalam memahami dan mengambil keputusan.[13]

Dari hasil penelitian ini usia ibu 20-35 tahun lebih dominan memakai kontrasepsi hormonal jenis KB suntik 3 bulan dengan alasan lebih nyaman dengan KB jangka

pendek dan masih ingin memiliki anak dan dapat sewaktu waktu ingin berhenti KB tanpa harus terlebih dahulu datang ke petugas kesehatan.

Pendidikan

Berdasarkan analisa univariat proporsi pendidikan tinggi sebesar 52,2% lebih besar dibanding ibu pendidikan rendah sebesar 47,8%.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,277 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernamesra (2013) dengan judul "Pengetahuan mempengaruhi pemilihan KB suntik pada akseptor yang memeriksakan diri di BPM di Tangerang" didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemilihan kontasepsi suntik. Pendapat Arini (2012), ibu yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna memelihara kesehatannya.[16]

Pada penelitian ini pendidikan akseptor KB suntik 3 bulan terbanyak pendidikan tinggi, tetapi tidak berpengaruh terhadap pemakaian KB suntik 3 bulan karena ibu-ibu sudah banyak mendapatkan informasi tentang KB dari berbagai media, baik media elektronik, media massa, dsb.

Paritas

Berdasarkan analisa univariat proporsi paritas primipara sebesar 57,6% lebih besar dibanding ibu paritas multipara sebesar 42,4 %.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,658 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ernamesra (2013) dengan judul "Pengetahuan mempengaruhi pemilihan KB suntik pada akseptor yang memeriksakan diri di BPM di Tangerang" didapatkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemilihan kontasepsi suntik.

Menurut Notoatmodjo yang menyatakan bahwa paritas diperkirakan ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu yang melakukan KB suntik 3 bulan.[14]

Pada penelitian ini paritas primipara terbanyak daripada multipara karena ibu memakai kontrasepsi harus mempertimbangkan jumlah anak dengan tujuan menjarangkan kelahiran dan menunda kehamilan, serta tidak terikat

dengan petugas kesehatan jika ingin kembali mempunyai anak, maka KB suntik 3 bulan merupakan pilihan yang mereka anggap tepat.

Pengetahuan

Berdasarkan analisa univariat proporsi pengetahuan cukup tertinggi yaitu sebesar 54,3 % lebih kecil dibanding pengetahuan baik yaitu 37% dan kurang. yaitu 8,7%.

Dari hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernamesra (2013) dengan judul "Pengetahuan mempengaruhi pemilihan KB suntik pada akseptor yang memeriksakan diri di BPM di Tangerang" didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontasepsi suntik.[16]

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu objek, melalui penglihatan, pendengaran tingkat, tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB dimasyarakat.[13]

Pada penelitian ini sebagian besar ibu berpengatahuan baik dan cukup hal ini membuktikan bahwa ibu –ibu telah mendapatkan sumber informasi dari berbagai cara, baik melalui tenaga kesehatan, media elektronik maupun media massa, sehingga informasi tentang KB sangat mudah difahami oleh para ibu-ibu.

Faktor Yang Paling Mempengaruhi Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal KB suntik 3 Bulan

Analisa multivariat digunakan untuk mendapatkan faktor yang mempunyai hubungan paling besar terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017 dengan menggunakan analisa regresi logistik.

Dari hasil analisa regresi logistik pada model akhir (*Fit Model*) ternyata variabel usia dan pengetahuan secara statistik memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang tahun 2017 dengan *p value* = 0,047 dengan OR = 2,758 (95% CI : 1,015 – 7,496) memberikan interpretasi bahwa responden dengan usia mempunyai pengaruh 2,7 kali terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 Bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Distribusi frekuensi usia muda 62% , usia tua 38%, pendidikan tinggi 52,2%, pendidikan rendah 47,8%, paritas primipara 57,6% , paritas multipara 42,4%, pengetahuan baik 37%, cukup 54,3%, dan kurang 8%.
2. Ada hubungan bermakna antara usia dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017.
3. Tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017.
4. Tidak ada hubungan bermakna antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017.
5. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017.
6. Faktor dominan yang paling mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2017 adalah usia dengan Exp(B) = 2,758.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya Bidan untuk dapat lebih meningkatkan informasi dan edukasi kepada masyarakat untuk memberikan pelayanan yang paripurna kepada akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN Nasional, 2013 http://www.bkbn.go.id
2. BPS. 2016. *Proyeksi penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk 2010*. www. Bps.go.id
3. BKKBN Nasional, 2016 http://www.bkbn.go.id.
4. Buku Laporan BPM Dewi Anggaraini, 2016. *Data Akseptor KB di BPM Dewi Anggraini Palembang Tahun 2016*
5. Saifudin, AA. 2008. *Buku Panduan Praktik Pelayanan Kontrasepsi.* Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono
6. Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
7. Muryanta, Andang. 2010. *Menggapai Target MDGs Dalam Program KB Nasional*. www.kulonprogokab.go.id.
8. Anwar, Mochamad. 2011. Ilmu Kandungan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka

9. Kriebs, M, Jan. (2010). *Buku Saku Asuhan Kebidanan Varney Edisi 2*. Jakarta : EGC
10. Sulistyawati, A. *PelayananKeluargaBerencana.* Jakarta :Selemba Meidika. 2011
11. Hartono, H.2011. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.* Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.
12. Depdikkbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 4.* Jakarta :Balai Pustaka.
13. Notoatmojo.2010. *Promosi Kesehatan,Teori dan Aplikasi.* Jakarta :RinekaCipta
14. Notoatmojo.2012. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan.* Jakarta :RinekaCipta
15. Butar, Lamria dkk. 2014. *Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Tentang Gangguan menstruasi di BPS HJ. Sofiah K.S SST PERUM 2 Tangerang*. KTI. Akbid Bina Husada Tangerang.
16. Ernamesra dan Fauziah. 2012. *Pengetahuan Mempengaruhi Pemilihan Kb Suntik Pada Akseptor yang Memeriksakan Diri di BPM Tangerang*. KTI
17. Marlita Dewi. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui.* Jakarta:SelembaTimur.
18. Purmaningsih, W.dan Siti F.2010. *Asuhan Keperawatan Maternitas.* Yogyakarta: Nuha Meidika.
19. Riyanto, Agus. 2012. *Penerapan Analisis Multivariat Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika